

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TASK-BASED ACTIVITY UNTUK GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN TEMBUKU

Desak Ketut Meirawati, S.Pd., M.Pd.¹, Ni Wayan Monik Rismadewi, S.Pd., M.Pd.², I Made Edy Listartha, S.Kom., M.Kom.³

¹Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Bahasa Asing FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Sistem Informasi FTK UNDIKSHA

Email: ketut.meirawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The community service program (P2M) aims to enhance the ability of junior high school teachers at Tembuku, Bangli, in designing and in implementing Task –Based Activity Digital Module. Achievement of these goals is done through training with lectures, question and answer, demonstration and practice. The result showed that community service program was going well and smoothly. The program is able to improve the ability of junior high school teachers at Tembuku, Bangli in designing and in implementing task-based digital module. The suggestions can be submitted from the results of community service program is that junior high school teachers at Tembuku, Bangli are expected to implement task-based digital module at their teaching activities. For LPPM through DIPA UNDIKSHA should always facilitate similar program to continue to be implemented.

Keywords: *task based learning activity*

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat (P2M) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru-guru sekolah menengah pertama di Tembuku, Bangli, dalam mendesain dan menerapkan modul digital berbasis *task-based activity*. Pencapaian dari tujuan-tujuan tersebut didapat melalui pelatihan, tanya jawab, unjuk kerja, dan praktek. Temuan yang kami dapatkan bahwa program pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan lancar. Program tersebut mampu untuk meningkatkan kemampuan guru-guru SMP di Tembuku, Bangli dalam mendesain dan menerapkan digital modul berbasis *task-based activity*. Saran yang bisa disimpulkan dari hasil pengabdian masyarakat adalah guru-guru SMP di Tembuku, Bangli diharapkan menerapkan modul digital berbasis *task-based activity* secara kontinyu, di dalam proses mengajar. Untuk LPPM melalui DIPA UNDIKSHA diharapkan untuk selalu mendukung program sejenis untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan.

Kata kunci: *task based learning activity*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai wahana berpikir memegang peranan penting karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Untuk dapat memahami bahasa baik lisan ataupun tertulis, diperlukan berbagai keterampilan berbahasa yang dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa. Keterampilan

berbahasa dalam pembelajaran bahasa meliputi empat jenis keterampilan, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Dua keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis, memiliki hubungan yang erat. Keduanya merupakan keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada

pada diri seseorang melalui simbol-simbol bahasa. Dilihat dari segi sistem bahasa, baik keterampilan berbicara maupun menulis, memerlukan penguasaan sistem kaidah bahasa. Selain itu, kedua keterampilan ini sama-sama memerlukan penguasaan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan antara penutur (pembicara/penulis) dan penerima (penyimak/pembaca). Dalam berbagai bidang kehidupan misalnya di bidang pendidikan, keterampilan menulis diperlukan. Keterampilan menulis, atau dalam bahasa Inggris disebut *writing skills*, merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah maupun di perguruan tinggi. Bagi para mahasiswa, keterampilan menulis merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan perkuliahan, yang selanjutnya juga merupakan kebutuhan praktis setelah lulusan terjun ke dalam lapangan kerja. Menurunnya mutu lulusan perguruan tinggi yang acap kali menjadi isu di dalam masyarakat bukannya tidak mungkin salah satu penyebabnya adalah para mahasiswa kurang menguasai keterampilan menulis. Seperti keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis dapat diperoleh dan dikuasai tidak cukup hanya dengan mempelajari tata bahasa, teori menulis, dan menghafal definisi istilah-istilah yang ada dalam bidang karangmengarang, tetapi juga harus melakukan banyak praktik dan latihan menulis. Jadi, menyusun atau mengorganisasikan suatu gagasan menjadi bahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan dan ketekunan yang terus-menerus, tak terkecuali bagi anggota sivitas akademika seperti mahasiswa. Melalui praktik dan latihan menulis, mahasiswa diharapkan dapat menyusun suatu tulisan, termasuk di dalamnya karangan, dengan baik dan benar. Akan tetapi, pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan penulis selama mengampu mata kuliah Keterampilan Menulis (*writing skills*), hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang mampu menyusun

karangan dengan baik. Hal tersebut terjadi karena terdapat banyak kendala yang dihadapi penulis selama mengampu mata kuliah tersebut, baik yang berasal dari diri pembelajar maupun dari diri pengajar. Kendala yang berasal dari diri pembelajar di antaranya berupa keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Inggris serta keterbatasan penguasaan logis proposisi dan pengaitan antarproposisi tersebut. Peningkatan kompetensi pengajar perlu terus diupayakan antara lain melalui kegiatan riset. Bygate, Skehan, dan Swain (Murphy, 2003: 352) menyatakan bahwa, “one of the basic functions of empirical research into language pedagogy is arguably feedback to the teaching profession” (salah satu fungsi dasar riset empiris pada pengajaran bahasa merupakan feedback profesi pengajaran) (www.ProQuest.com). Masalah yang bisa menjadi objek dalam riset pendidikan banyak ragamnya, misalnya riset mengenai proses pembelajaran yang di dalamnya termasuk juga metode pengajaran. Agar tujuan pengajaran keterampilan menulis dapat tercapai dengan hasil yang baik, pengajar dituntut untuk menggunakan metode pengajaran keterampilan menulis yang dapat mendorong minat serta memotivasi pembelajar agar keterampilan menulisnya dapat meningkat. Metode pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis antara lain adalah pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning activity*). Dalam metode *task-based learning activity*, pembelajar dipacu keinginannya dalam belajar melalui pemberian tugastugas yang meliputi *listing, ordering and sorting, comparing, problem solving, sharing personal experiences, dan creative tasks*. Sayangnya, belum banyak pengajar yang menggunakan metode pembelajaran menulis yang efektif seperti *task-based learning activity*. Berdasarkan uraian di atas, pengabdian memandang perlu dilakukan suatu pengabdian mengenai “Penggunaan metode *task-based learning activity* untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa”. Adapun tujuan pengabdian ini yakni untuk

meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris melalui penggunaan metode *task-based learning activity* dalam pengajaran mata kuliah *writing skills IV*. Menurut Nunan (1989:6), *task is an activity or action which is carried out as the result of processing or understanding language*. Tugas adalah aktivitas atau perbuatan yang terjadi sebagai hasil dari pengolahan atau pengertian bahasa, contohnya menggambar peta setelah mendengarkan *tape recorder* saat pelajaran mendengarkan. Menurut definisi ini, tugas didefinisikan dalam istilah apa yang akan dilakukan pembelajar di kelas daripada di luar kelas. Tugas biasanya membutuhkan guru untuk menentukan apa yang akan dilakukan untuk menunjang keberhasilan tugas. Penggunaan beragam tugas dalam pengajaran bahasa agar pengajaran bahasa lebih komunikatif. Lebih lanjut, Nunan (1989:10) mengatakan bahwa “*communicative task as a piece of classroom work involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is principally focused on meaning rather than form*”. Tugas komunikatif sebagai bagian dari kegiatan di kelas yang dilakukan pembelajaran dalam memahami, memanipulasi, memproduksi atau berinteraksi, dalam bahasa target perhatian yang menjadi perhatian mereka terutama lebih terfokus pada makna dari pada bentuk. Jadi tugas-tugas tersebut dilakukan dalam pembelajaran bahasa yang lebih mementingkan makna bahwa bahasa adalah alat komunikasi dari pada mementingkan bentuk aturan-aturan tata bahasa. Dalam proses belajar mengajar yang menerapkan rancangan *task-based learning activity* (pembelajaran berbasis tugas), pengajar memberikan tugas-tugas yang berupa aktivitas-aktivitas belajar komunikasi dalam bahasa target yang lebih mementingkan makna dari pada bentuk. Tugas-tugas tersebut berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, yakni tujuan komunikatif. Dengan kata lain, perhatiannya lebih ditujukan pada pengertian dan penyampaian makna agar tugas-tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan sukses ditandai dengan kemampuan pembelajar

menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi secara wajar seperti dalam kehidupan nyata.

Dalam rancangan *task-based learning activity* terdapat sedikitnya enam jenis tugas yang dapat diterapkan (Willis, 2004: 26-27). Jenis-jenis tugas tersebut yakni: 1. Pembuatan Daftar (*Listing*); secara praktis kegiatan ini berguna untuk melakukan generalisasi terhadap diskusi yang dilakukan pembelajar dalam usaha mencari jawaban atas ide-ide yang muncul. Proses kegiatan ini meliputi dua hal yakni: 5 a. *brainstorming* di mana pembelajar membagi pengetahuan dan pengalaman mereka pada teman-teman di kelas atau pada kelompoknya, dan b. pencarian fakta di mana pembelajar mencari tahu sesuatu dengan bertanya dan merujuk pada buku. Hasil kegiatan ini berupa *draft* peta pemikiran (*ide*). 2. Pengaturan dan Peryortiran (*Ordering and sorting*); tugas ini terdiri dari empat proses utama yakni: a. Mengurutkan (*sequencing items*); merupakan perbuatan atau peristiwa yang berurutan secara logis atau kronologis; b. Meranking (*ranking items*); berhubungan dengan nilai-nilai individu atau kriteria yang spesifik, c. Mengkategorikan (*categorizing items*); mengelompokkan sesuai kategorinya, dan d. Mengklasifikasikan (*classifying items in different ways*); dilakukan saat pengkategorian tidak diberlakukan. 3. Perbandingan (*Comparing*); pada umumnya jenis tugas ini meliputi perbandingan informasi yang sama tetapi berasal dari sumber-sumber atau versi-versi yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tujuan atau maksud yang sama dan/atau yang berbeda. Tugas ini meliputi: a. Menjodohkan (*matching*); dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang spesifik dan untuk menghubungkannya satu dengan lainnya, b. Mencari persamaan (*finding similarities*); dan c. Mencari perbedaan (*finding differences*). 4. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*); tugas-tugas pemecahan masalah menuntut pengetahuan intelektualitas manusia dan kekuatan pikiran. Tugas-tugas tersebut menarik dan menyenangkan untuk dipecahkan. Proses-proses pengerjaan dan waktu yang

diberikan sangat bervariasi tergantung pada jenis dan kompleksitas masalah. Masalah-masalah yang dapat diaplikasikan dalam tugas ini berasal dari kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah tersebut berupa hipotesis, pendeskripsian pengalaman, membandingkan alternatif pemecahan masalah. Kelengkapan tugas sering berdasarkan pada ekstrak/intisari pemecahan masalah atau penyatuan kunci-kunci pemecahan masalah. Pengklasifikasian diakhiri dengan studi khusus yang lebih kompleks, dan memerlukan pengamatan yang mendalam berdasarkan atas berbagai kriteria-kriteria tertentu, dan sering meliputi pencarian fakta tambahan dan investigasi.

5. Saling Berbagi Pengalaman Pribadi (Sharing Personal Experiences); tugastugas ini mendorong pembelajar untuk berbicara lebih bebas mengenai diri mereka dan membagi pengalaman mereka dengan pembelajar lain. Hasil interaksi tersebut berhubungan dengan percakapan mengenai kehidupan sosial. Tugas ini berbeda dengan tugas-tugas lainnya yang secara langsung berorientasi pada tujuan sehingga tugas tipe ini sulit dilakukan dalam kelas.

6. Tugas Kreatif (Creative Tasks); tugas-tugas ini sering disebut projects dan melibatkan kelompok-kelompok pembelajar pada berbagai jenis tugas kreatif yang lebih bebas. Tugas-tugas tersebut juga memiliki lebih banyak tingkat kesulitan dibanding tugas-tugas lainnya dan dapat dilakukan pengkombinasian beberapa jenis tugas; misalnya listing, ordering and sorting, comparing dan 6 problem solving. Kemampuan organisasi dan kerja kelompok penting dilakukan demi terlaksananya tugas. Hasil belajar yang dilakukan sangat dihargai dan disukai baik oleh audience maupun oleh pembelajar yang terlibat secara langsung. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses. Demikian pula halnya dalam menulis resume bahasa Inggris. Dalam proses tersebut terdapat empat tahapan yakni (Charnet dan Robin, 1997: 9-10):

1. Observasi Teks (Observation du Texte); pada tahap ini harus diketahui jenis teks yang akan diresume, apakah teks jurnalistik, sastra, atau administratif.

Kemudian perlu diketahui pula apakah pada teks tersebut terdapat judul dan anak judul, apakah terdapat kolom. Terakhir harus pula diketahui bagaimana struktur teks tersebut, apakah terdiri dari beberapa paragraf, apakah terdapat fakta atau kejadian-kejadian.

2. Pembacaan Teks secara Global (Lecture Globale du Texte); selama tahap ini disarankan untuk tidak menulis atau membuat garis bawah pada teks. Hal yang harus diketahui dan dapat dijawab setelah membaca teks adalah jenis tulisan (naratif, eksplikatif, informatif, dan sebagainya), masalah yang ditulis, dan hal yang ditekankan pengarang teks.
3. Pembacaan Teks dengan Seksama (Lecture Attentive du Texte); pada tahap ini dapat dibuat catatan mengenai kata kunci dan merumuskannya kembali. Perlu digarisbawahi bahwa pada saat merumuskan kembali teks tidak diperkenankan menggunakan kata-kata yang sama, yang dapat diambil adalah ide teks tersebut saja. Selain itu, perlu pula dicatat kata atau ide kunci dan kata-kata yang mengaitkan proposisi (kata hubung) dan penggunaan puntuasi.
4. Penulisan Redaksi (Rédaction); tahap ini merupakan tahap terakhir dalam pembuatan resume. Saat penyusunan redaksi ini harus pula diperhatikan kata hubung dan puntuasi yang akan digunakan agar resume yang dibuat memenuhi syarat sebuah wacana yang memiliki koherensi, kesatuan, dan logis. Pengabdian terbaru mengenai task-based learning activity mengklaim bahwa manipulasi karakteristik tugas dan kondisi pemrosesannya dapat berfokus pada perhatian pembelajar terhadap tujuan akurasi, kefasihan, dan kompleksitas (www.ProQuest.com, 2003: 352).

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatatkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangli terendah dari tahun 2000-2019 seperti Gambar 1, yang tentunya berdampak pada terbatasnya pembangunan berbagai bidang di Kabupaten Bangli, termasuk pada bidang pendidikan formal dan terlebih lagi pada pembelajaran bahasa Inggris yang sering menjadi momok bagi siswa. Oleh karena itu, sangat perlu adanya dukungan pihak lain untuk

percepatan peningkatan kualitas pendidikan bahasa Inggris secara merata di seluruh kawasan Kabupaten Bangli, khususnya pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMP yang terbukti masih rendah sesuai dengan Laporan PISA terakhir pada tahun 2019. Upaya peningkatan pembangunan di Kabupaten Bangli sejalan dengan program Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang menetapkan beberapa desa di kawasan Kabupaten Bangli sebagai prioritas program pengembangan, termasuk pada bidang pendidikan. Pada tahun 2017, melalui Kemristekdikti meminta Perguruan Tinggi di Bali (termasuk Universitas Pendidikan Ganesha) untuk mengimplementasikan dukungan pengembangan di kawasan tertinggal yang ada di Bangli. Universitas Pendidikan Ganesha sudah melakukan upaya melalui penerjunan mahasiswa KKN dan pelaksanaan PkM pada tahun 2017 sampai 2020 oleh dosen-dosennya, namun belum menysasar secara spesifik pada pendidikan formal khususnya berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris digital. Sebenarnya disadari bahwa sentuhan ICT dan bahan ajar digital inovatif perlu diaktivasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah yang ada di kawasan Bangli baik yang dilakukan secara offline maupun online, khususnya pada jenjang SMP.

Kawasan Kabupaten Bangli memiliki luas daerah kurang lebih 520,81 km² atau 9,25% dari luas wilayah Provinsi Bali, dan secara fisik di bagian selatan merupakan daerah dataran rendah dan bagian utara merupakan pegunungan. Bangli merupakan kabupaten yang dibagi menjadi 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Bangli, Kecamatan Kintamani, Kecamatan Susut, dan Kecamatan Tembuku. Kabupaten Bangli berjarak sekitar 56,7 km (1 jam 50 menit) dari Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), sedangkan jarak setiap kecamatan yang ada di kabupaten Bangli dengan Undiksha bervariasi, misalnya: Kecamatan Bangli sekitar 71,9 km (1 jam 58 menit); Kecamatan Susut sekitar 70,4 km (1 jam 55 menit); Kecamatan

Tembuku sekitar 72,2 km (2 jam 3 menit); dan Kecamatan Kintamani sekitar 53,3 km (1 jam 38 menit) dari kampus Undiksha. Selanjutnya, berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) didapatkan bahwa Kabupaten Bangli memiliki 29 SMP negeri dan swasta yang tersebar di 4 kecamatan Tembuku, Bangli, Kintamani dan Susut. Sebanyak puluhan guru bahasa Inggris (status PNS, Kontrak, maupun Honorer) tersebar di 29 SMP dan tergabung dalam kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP Kabupaten Bangli. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi awal tim Pengusul dengan Ketua MGMP (dilakukan offline dengan protokol kesehatan), disampaikan bahwa siswanya secara umum tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris dan bahkan sering menjadi momok dalam ujian maupun ulangan yang tidak jarang di bawah KKM yang ditetapkan sekolah masing-masing.

Ketua MGMP juga memberikan informasi bahwa permasalahan yang dialami sebagian besar SMP di Bangli terkait pembelajaran bahasa Inggris adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa di setiap tingkatan kelas, apalagi ketika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara online di masa Pandemi Covid-19. Lebih lanjut disampaikan bahwa secara umum pembelajaran online di masa Pandemi Covid-19 belum bisa berjalan dengan optimal karena keterbatasan yang dimiliki siswa dan termasuk keterbatasan yang dimiliki oleh guru. Diakui bahwa penguasaan IT guru dalam melaksanakan pembelajaran online masih rendah, dan disampaikan juga bahwa mayoritas guru bahasa Inggris SMP di Bangli tergolong sudah berumur yang sangat terbatas penguasaan IT-nya. Guru secara umum belum mampu memanfaatkan Learning activity Management System (LMS) untuk mendukung pembelajaran online, karena sebelum Pandemi Covid-19 tidak pernah melaksanakan pembelajaran secara online menggunakan LMS atau pembelajaran digital. Ditegaskan oleh Ketua MGMP bahwa Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 menjadi hambatan besar bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa

inggris. Beberapa istilah LMS bahkan terdengar “asing” bagi sebagian besar guru bahasa inggris di SMP Kabupaten Bangli, walaupun sebenarnya ada sebagian guru yang muda yang memiliki kemampuan dan kreativitas tinggi sudah memanfaatkan platform LMS dengan baik. Namun, sebagian besar dalam pembelajaran online guru hanya menggunakan group Whatsapp (WA). Proses pembelajaran dilakukan dengan cara guru mengirimkan tugas kepada siswa melalui group WA kemudian siswa mengirim foto tugas kepada gurunya secara pribadi (japri). Tentunya proses pembelajaran online seperti ini tidak efektif, dan cenderung membosankan bagi siswa dan kurang bermakna.

Sebagai informasi penting juga disampaikan bahwa selama pembelajaran bahasa inggris baik offline maupun online sebagian besar guru bahasa inggris SMP di Bangli tidak pernah memanfaatkan modul digital bahasa inggris, apalagi mampu untuk membuat atau mengembangkannya. Sebenarnya akibat pandemi Covid-19 ini memaksa guru untuk melaksanakan pembelajaran online dan wajib menyiapkan konten atau bahan digital yang mampu memfasilitasi siswa belajar secara mandiri dan bermakna, namun guru belum memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang mumpuni untuk mengembangkan modul digital bahasa inggris yang diharapkan. Ditambahkan oleh Ketua MGMP bahwa pernah suatu ketika rapat pertemuan MGMP untuk mencanangkan pelatihan pengembangan modul digital namun belum bisa terealisasi sampai saat ini.

Sebenarnya guru-guru sudah menyadari akan pentingnya kemampuan mengembangkan e-modul atau bahan ajar bahasa inggris digital, namun dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru tidak memanfaatkan modul digital dalam pembelajaran bahasa inggris. Menyikapi hal tersebut, Ketua MGMP dengan tegas menyatakan harapan besar guru-guru yang tergabung dalam kelompok MGMP Bahasa inggris SMP Kabupaten Bangli berkesempatan

mendapatkan pelatihan terkait pengembangan modul digital bahasa inggris yang bermakna dan inovatif. Diberikan informasi tambahan bahwa fasilitas internet di setiap sekolah sudah ada seperti Telkom Speedy, dan semua guru sudah memiliki laptop dan sedikitnya bisa mengoperasikannya, serta disampaikan bahwa guru-gurunya masih memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas diri.

Selanjutnya, sebagai hasil pengamatan langsung terkait kondisi fisik lingkungan sekolah dan media pembelajaran bahasa inggris yang tersedia di sekolah dapat dilihat pada Gambar 4 berikut. Memang terlihat bahwa sangat terbatas media pembelajaran yang dimiliki sekolah, apalagi bahan ajar yang bersifat digital hampir tidak ada. Biasanya guru ketika pembelajaran tatap muka hanya memanfaatkan alat peraga konkrit sederhana dan media konkrit lain dari lingkungan alam sekitar. Kondisi seperti ini terjadi di sebagian besar SMP di kecamatan Tembuku kabupaten Bangli.

Untuk menindaklanjuti hasil wawancara dan diskusi dengan Ketua MGMP Bahasa inggris SMP Kabupaten Bangli, dilanjutkan dengan wawancara dengan guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa inggris SMP Kabupaten Bangli dalam bentuk penyebaran angket identifikasi permasalahan. Untuk mengumpulkan informasi tambahan terkait kualitas pembelajaran bahasa inggris digital dan penggunaan modul digital bahasa inggris dilakukan secara online dengan menyebarkan angket melalui google form. Angket ini terdiri dari 10 item pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan, potensi, dan harapan terkait pembelajaran bahasa inggris dan pengembangan modul digital. Angket disebar ke puluhan guru bahasa inggris untuk mewakili setiap SMP yang ada di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli.

Hasil analisis angket online diperoleh informasi bahwa semua guru telah melaksanakan pembelajarn online, tetapi hampir 75% responden (15 dari 20 orang guru) menyatakan bahwa selama pembelajaran online mereka hanya menggunakan media sosial WA untuk memberi materi dan tugas kepada siswa. Materi

yang diberikan kepada siswa berupa dokumen dalam bentuk word, power point, maupun pdf. Guru jarang mengirimkan video pembelajaran karena keterbatasan kapasitas WA dalam mengupload video. Pembelajaran online melalui group WA cenderung terlihat seperti ajang bagi-bagi tugas dari guru kepada siswa. Banyak siswa mengeluhkan hal ini, karena terlalu banyak tugas yang diberikan oleh guru. Tugas-tugas tersebut harus dijawab dan dikirimkan kembali kepada guru melalui WA pribadi berupa foto.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa inggris SMP di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli khususnya berkaitan dengan pembelajaran digital atau online, yaitu jarangnyanya pemanfaatan modul digital atau e-modul yang multimodal dalam pembelajaran bahasa inggris sehingga berdampak pada kualitas proses dan hasil belajar bahasa inggris siswa di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya keberadaan modul digital bahasa inggris yang tersedia di sekolah-sekolah serta terbatasnya biaya untuk membeli atau menterjadikannya. Sebenarnya guru bahasa inggris dapat mendesain dan membuat modul digital bahasa inggris sendiri dengan memanfaatkan aneka fitur multimodal yang mudah diakses di internet secara bebas, jika kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan itu dilatihkan secara intensif dan optimal. Oleh karena itu, permasalahan pokok yang diuraikan dalam program ini, yaitu “rendahnya pengetahuan dan keterampilan kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP Se Kecamatan Tembuku dalam merancang, membuat, dan menggunakan modul digital task-based activity dalam pembelajaran bahasa inggris”, khususnya pada topik bahasa inggris yang dipandang susah oleh siswa, seperti menulis dan membaca.

Definisi operasional dari model pembelajaran berbasis Project Based Learning (PBL) berbantuan google classroom dan video conference, model pembelajaran konvensional

dan hasil belajar Bahasa Inggris mahasiswa dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berbasis Project Based Learning Activity (PBLA). Model pembelajaran berbasis PBLA merupakan model belajar yang melibatkan mahasiswa secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang ditugaskan sesuai dengan materi pembelajaran. Mahasiswa akan diarahkan untuk membangun sendiri pengetahuannya oleh Dosen melalui pertanyaan yang mendasar, yang akan mengarahkan mahasiswa untuk merencanakan sebuah proyek yang akan membantu mereka untuk menjawab pertanyaan tadi secara tuntas. Mahasiswa diberi kesempatan untuk aktif mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata melalui sebuah kegiatan proyek
2. Google Classroom merupakan sebuah aplikasi yang memungkinkan terciptanya ruang kelas di dunia maya. Selain itu, google classroom bisa menjadi sarana diskusi, pendistribusian materi, pengumpulan tugas bahkan menilai tugas-tugas yang dikumpulkan. Aplikasi ini dapat membantu memudahkan Dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena baik mahasiswa maupun Dosen dapat berdiskusi, mengumpulkan tugas, mendistribusikan materi, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran. google classroom sesungguhnya dirancang untuk mempermudah interaksi Dosen dan mahasiswa dalam dunia maya.
3. Video conference adalah teknologi yang memungkinkan pengguna yang berada pada lokasi yang berbeda untuk mengadakan pertemuan tatap muka tanpa harus pindah ke satu lokasi bersama. Salah satu media pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah video conference. Karena memfasilitasi mahasiswa dan Dosen

bertemu tatap muka online. Dengan melakukan pertemuan tatap muka online guru akan lebih mudah mengetahui keadaan belajar mahasiswanya. Dan dalam penyampaian materi juga dapat dijelaskan secara langsung saat itu juga.

4. Model pembelajaran PBLA berbantuan google classroom dan video conference adalah model pembelajaran yang dengan langkah-langkah sintaks model pembelajaran PBLA yang dikolaborasikan dengan media pembelajaran yaitu google classroom dan video conference. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengadopsi blended learning langkah-langkah dari model pembelajaran PBLA akan dijalankan dengan bantuan media pembelajaran google classroom dan video conference. Adapun langkah- langkah dalam model pembelajaran PBLA adalah : (1) menetapkan tema proyek dalam pelaksanaannya menggunakan media gogle classroom, (2) menetapkan konteks belajar dilakukan secara langsung atau saat pembelajaran di kelas, (3) merencanakan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan juga dilakukan secara langsung saat pembelajaran di kelas (4) pelaksanaan atau pengerjaan proyek dapat dengan mengadopsi blended learning yaitu gabungan antara pembelajaran langsung di kelas dan pembelajaran daring. Untuk konsultasi dan pengawasan terhadap proses pengerjaan mahasiswa dapat menggunakan media video conference. (5) evaluasi dan penilaian ini dapat dilakukan secara daring dengan media google classroom.
5. Pembelajaran konvensional atau bisa juga disebut teacher center adalah metode pembelajaran yang umum dilakukan oleh guru dan murid yaitu biasanya dilakukan pada tingkat pendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran yang sering diterapkan pada abad 19 an. Guru atau dosen sebagai pusat informasi dan cenderung siswa/mahasiswa bersifat pasif/menerima saja tanpa adanya kerjasama atau

mencari tahu, pembelajaran konvensional lebih berpikir “apa” bukan “kenapa”. Di era saat ini pembelajaran konvensional sudah banyak ditinggalkan namun beberapa materi atau pokok bahasan masih dipentingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

6. Hasil belajar Bahasa Inggris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses pembelajaran guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang akan menimbulkan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini akan diukur yaitu Hasil belajar berdasarkan ranah kognitif. Ranah kognitif meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan ,analisis, sintesis, dan evaluasi.

Model pembelajaran PBLA diartikan sebagai pembelajaran yang terstruktur dimana mahasiswa akan terlibat dalam memahami pengetahuan dan berpusat pada siswa, dimana model pembelajaran ini memfokuskan pada proses pengetahuan yang dialami oleh siswa melalui pembuatan proyek (Sumar, 2016). Melalui pengerjaan proyek, proses penemuan pengetahuan dimulai dengan memberikan permasalahan dan menuntun mahasiswa agar membuat kegiatan kolaboratif yang memadukan berbagai subjek dalam kurikulum (Sumar, 2016). Santyasa (2017) berpendapat pembelajaran berbasis proyek (PBLA) berpusat pada proses relative berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari sejumlah komponen pengetahuan atau disiplin dan bidang studi. Pembelajaran berbasis PBLA memberikan peluang kepada mahasiswa secara bebas melakukan kegiatan percobaan , mengkaji literatur, dan berkolaborasi. Oleh karena itu sumber belajar menjadi lebih terbuka dan bervariasi, termasuk dalam mengeksplorasi lingkungan. Akibatnya mahasiswa akan belajar penuh dengan kesungguhan karena termotivasi oleh keinginan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sehingga pembelajaran

menjadi lebih efektif dan bermakna (Shobrin, 2016).

Ciri-ciri model pembelajaran PBLA:

- a. Penataan masalah dimana pembelajaran harus bisa meningkatkan pengetahuan mahasiswa
- b. Memiliki kaitan erat dengan realita dunia dimana konteks pembelajaran akan menjadi lebih bermakna
- c. Memfokuskan agar mahasiswa memiliki tanggung jawab sendiri dalam mencari sumber pembelajaran mandiri dan membuat rancangan untuk mendapatkan solusi permasalahan yang dihadapi (Fivia Elisa, 2019)

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan pengabdian ini, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP Kabupaten Bangli dalam merancang, membuat, dan menggunakan modul digital task-based activity dalam pelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan multimodal sebagai upaya optimalisasi konsep Merdeka Belajar dan mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. Selain itu, pengusul juga menyumbangkan beberapa modul digital bahasa Inggris multimodal yang siap dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil kegiatan PkM ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap usaha peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Inggris di jenjang SMP. Secara eksplisit kontribusi hasil PkM ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Inggris SMP

Kelompok MGMP Bahasa Inggris SMP Kabupaten Bangli sebagai peserta pelatihan mendapatkan manfaat terhadap peningkatan kemampuan merancang dan membuat modul bahasa Inggris digital bahasa Inggris multimodal, dan keterampilan mereka dalam memilih dan menggunakan modul digital bahasa Inggris yang inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta diharapkan pula bahwa pengalaman itu

dapat ditularkan kepada guru sejawat lainnya.

2. Siswa SMP di Kabupaten Bangli

Siswa SMP di kabupaten Bangli diharapkan mendapatkan manfaat dari keterampilan yang dikuasai gurunya dalam mengembangkan modul digital, yaitu siswa bisa belajar lebih bermakna dan mandiri untuk memahami konsep bahasa Inggris yang terlihat abstrak, terlebih pada pembelajaran online di masa pandemi Covid-19. Dengan penggunaan modul digital bahasa Inggris multimodal yang dikembangkan oleh gurunya diharapkan bermuara pada peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

3. Pemerintah Kabupaten Bangli

Pemerintah Kabupaten Bangli khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mendapatkan manfaat dari program ini berupa membantu merealisasikan salah satu program yang telah disusun dalam rencana pembangunan pendidikan Kabupaten Bangli khususnya pada jenjang SMP, yakni meningkatkan kemampuan merancang dan membuat modul digital matematika inovatif dan keterampilan guru dalam menggunakan modul digital dalam rangka melakukan kegiatan pembenahan pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, dan mengefektifkan pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangli.

4. Universitas Pendidikan Ganesha

Program ini sangat bermanfaat dalam menjalin kerjasama yang mutualisme antara Undiksha dengan kalangan masyarakat luas, sehingga tenaga dan berbagai potensi yang ada dapat disumbangkan kepada kalayak luas khususnya yang berkenan dengan sektor pendidikan bahasa inggris di masa pandemi Covid-19.

METODE

Kerangka pemecahan masalah yang ditempuh untuk menjawab permasalahan yang dihadapi kelompok MGMP Bahasa inggris SMP Kabupaten Bangli berkaitan dengan kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam merancang, membuat, dan menggunakan modul digital bahasa inggris yang multimodal adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi SMP di Kabupaten Bangli dalam pembelajaran bahasa inggris di era Merdeka Belajar dan pembelajaran online di masa Covid-19 melalui observasi langsung dan wawancara dengan Ketua MGMP Bahasa inggris SMP Kabupaten Bangli dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Selain itu, untuk menggali informasi yang lebih mendalam juga melakukan wawancara secara online melalui google form kepada Guru Bahasa inggris perwakilan setiap SMP yang ada di Kabupaten Bangli. Hasil identifikasi diperoleh bahwa permasalahan yang urgen untuk segera dicarikan solusi adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan modul digital bahasa inggris yang multimodal, di sisi lain modul seperti itu sangat dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran online di masa pandemi Covid-19.
2. Mengidentifikasi potensi yang ada di MGMP Bahasa inggris SMP Kabupaten Bangli yang seyogyanya dapat dimanfaatkan dalam pelatihan dan pendampingan nanti.
3. Pelatihan dan pendampingan dipandu langsung oleh tim pengusul PkM dan

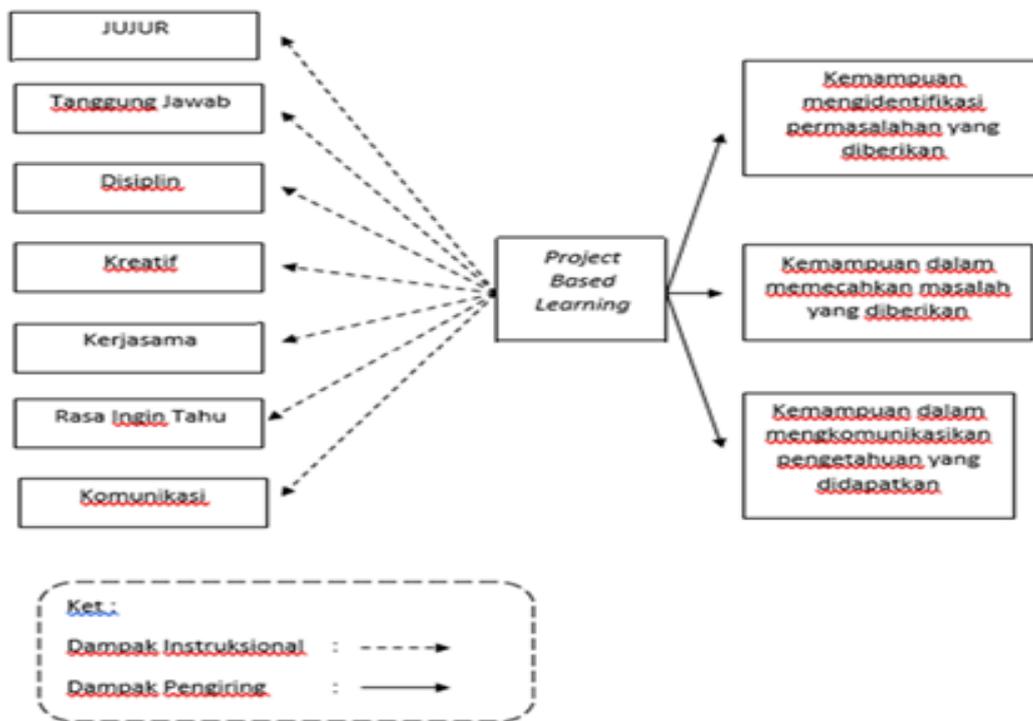
dibantu oleh mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah yang mendukung kelancaran dari pelaksanaan PkM ini. Tiga tim pelaksana memiliki kualifikasi pendidikan dalam bidang pendidikan bahasa inggris dan bahasa inggris murni yang konsen terhadap peningkatan proses pembelajaran bahasa inggris. Desak Ketut Meirawati, S.Pd.,M.Pd. dan Ni wayan Monik Rismadewi, S.PD., M.Pd.. merupakan magister di bidang pendidikan bahasa inggris yang konsen dengan pengabdian pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran bahasa inggris, merupakan pengampu mata kuliah workshop media pembelajaran bahasa inggris, dan beberapa kali telah melaksanakan pengabdian dan pengabdian tentang pemanfaatan inovasi pembelajaran dengan Task Based Activity. Sedangkan I Made Edy Listharta, S.Kom, M.Kom. merupakan pakar IT murni dan sudah pernah melaksanakan pengabdian terkait pengembangan media berbasis ICT dan digital. Keterlibatan peran mahasiswa dalam pelaksanaan PkM ini nanti adalah dalam mensimulasikan penggunaan modul digitam bahasa inggris multimodal yang telah dibuat sebelumnya, serta membantu mendampingi peserta dalam praktek membuat TBL bahasa inggris.

4. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dilakukan secara langsung dengan tetap pada protokol kesehatan Covid-19. Tempat pelaksanaan pelatihan dipusatkan di SMP N 3 Tembuku dengan melihat keterjangkauan akses dari semua SMP yang berada di Kecamatan Tembuku. Dengan materi sebagai berikut: Bahasa Inggris di SMP, Task based learning activity, dan pembelajaran dengan e-learning.
5. Setelah melaksanakan pelatihan, beberapa hari selanjutnya tim pelaksana melakukan pendampingan langsung ke perwakilan SMP di masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangli terkait penggunaan atau pemanfaatan modul digital bahasa inggris

multimodal oleh guru di kelas online atau offline dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karena di Kecamatan Tembuku terdapat 5 SMP dan melihat keterbatasan waktu dan biaya, maka intensitas kegiatan pendampingan akan dilakukan sebanyak 5 kali dimana masing-masing 1 kali untuk perwakilan SMP pada masing-masing sekolah diantaranya SMP Negeri 1, 2, 3, 4, 5 Tembuku sesuai jadwal.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PkM ini adalah dalam rangka mengatasi permasalahan yang teridentifikasi pada mitra dengan menggunakan model-model berikut;

1. Model Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah sebuah pendekatan yang mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan sebuah kegiatan. Pelaksanaan PRA menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan Model ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami kelompok masyarakat. Dalam merumuskan masalah, mengatasi masalah, penentuan proses dan kriteria masalah, masyarakat dalam hal ini adalah mitra (ketua MGMP dan guru bahasa Inggris) diikutsertakan. Penggunaan model pendekatan ini diharapkan akan: (1) dikenalnya masalah secara tepat/efektif sesuai dengan persepsi, kehendak, dan ukuran/kemampuan serta kebutuhan mereka, (2) tumbuhnya kekuatan guru dalam pembuatan modul digital bahasa Inggris sebagai upaya peningkatan/pertumbuhan diri dan kompetensinya, dan (3) efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya mitra (Bergeron, 1999).
2. Model Technology Transfer (TT). Adalah proses memindahkan kemampuan, pengetahuan, teknologi, metode manufaktur, sampel hasil manufaktur, dan fasilitas, antara pemerintah, universitas, dan institusi lainnya yang menjamin bahwa perkembangan ilmu dan teknologi dapat akses oleh banyak orang. Model TT dilakukan agar mitra atau kelompok masyarakat menguasai prinsip-prinsip penerapan teknologi terutama yang berkaitan dengan pembuatan modul digital bahasa Inggris multimodal. Transfer teknologi yang dilakukan adalah hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa penggunaan modul digital bahasa Inggris multimodal dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran di masa pandemi (Abidin, 2020).
3. Model pelatihan dan pendampingan offline dan online. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan dengan kombinasi tatap muka dan tatap maya. Terlebih dahulu dilakukan pelatihan secara tatap muka dengan tetap menerapkan protokol Covid-19. Selanjutnya sebagai tindak lanjut pelatihan dilakukan pendampingan secara tatap maya untuk memastikan peserta benar-benar bisa membuat modul digital bahasa Inggris multimodal. Tindak lanjut ini menjadi bagian yang utama agar target dari PkM ini dapat tercapai.



Gambar 1. Rancangan Pembelajaran TBLA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PBLA sangat menguntungkan, karena mahasiswa dapat mengetahui dan memahami tentang belajar dan mengerjakan sesuatu (learning by doing), belajar berkelompok (learn together), belajar menyelesaikan masalah, menanamkan pengetahuan sendiri yang sudah dikaitkan dengan teori yang ada, mengasah kreatifitas mahasiswa, belajar sesuai kepentingan, belajar tentang bagaimana cara orang belajar, membangun jejering dan mempublikasikan penemuan dan pemikiran mereka (Gora & Sunarto, 2010). Pembelajaran berbasis PBLA tidak hanya sekedar rangkaian kegiatan dalam kelas dan kerja kelompok. PBLA ini difokuskan dalam pengerjaan produk atau unjuk kerja yang sudah dirancang, yang dimana mahasiswa akan melakukan : mengatur diskusi kelompok, melakukan penelusuran sumber belajar, memecahkan masalah, dan menganalisis pengetahuan. PBLA memiliki peluang yang besar dalam mengkontruksi pengalaman belajar

yang memotivasi dan bermakna untuk mahasiswa usia dewasa, seperti mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan begitu mahasiswa tergerak lebih aktif di dalam pembelajaran mereka, dimana fasilitator bertugas membimbing mahasiswa, sedangkan mahasiswa berinisiatif, fasilitator memberi dan mengevaluasi proyek. Oleh karena itu, di dalam PBLA fasilitator tidak boleh lebih aktif dari mahasiswa, dan tidak melatih secara langsung, tetapi aktif dalam mendampingi, membimbing, mediator, dan memahami pikiran mahasiswa.

PBLA bisa diaplikasikan pada semua bidang study. Implementasi model pembelajaran PBLA ini mengikuti langkah utama berikut yaitu :

1. Perencanaan pembelajaran (*Planning*)
 - a. Guru dapat menetapkan tema proyek, yang meliputi identifikasi sebuah topik pembelajaran kemudian menyusun topik masalah yang akan diinvestigai oleh mahasiswa dan mengorientasikan mahasiswa pada masalah dan

mengorganisasi mahasiswa dalam kelompok belajar.

- b. Guru dapat menetapkan konteks belajar, yang meliputi: mengorganisasikan sumber belajar untuk menentukan batas waktu pengerjaan proyek.
 - c. Guru-guru dapat merencanakan aktivitas-aktivitas yang meliputi : merencanakan rancangan proyek dengan membaca, meneliti dan mengobservasi terkait masalah yang diberikan untuk melengkapi data yang hendak dicari.
2. Implementasi pembelajaran (*Implementing*) yaitu Guru dapat memproses aktivitas-aktivitas yang meliputi : melakukan analisa terhadap proyek yang dilakukan;
3. Hasil (*Product*) yaitu guru-guru dapat menerapkan aktivitas-aktivitas yang meliputi: menyelesaikan proyek, menyusun laporan hasil analisa permasalahan dan mempresentasikan hasil proyek agar diperoleh masukan yang dipakai sebagai bahan perbaikan.

Berikut disampaikan data akativitas guru dalam PkM terkait:

Tabel 1. Jumlah Peserta PkM

Instansi	Peserta
SMP N 1 Tembuku	4 Peserta
SMP N 2 Tembuku	3 Peserta
SMP N 3 Tembuku	5 Peserta
SMP N 4 Tembuku	4 Peserta
SMP N 5 Tembuku	4 Peserta
TOTAL	20 Peserta

Dalam pelaksanaan kegiatan Tim terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan Pihak Sekolah dengan menentukan jadwal pelatihan tatap muka dan maya sehingga setelah disepakati maka dibuatkan undangan untuk Peserta dan Kepala Sekolah dalam rangka pembukaan dan pelatihan. Berikut disampaikan undangan tersebut dalam bentuk surat undangan.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
 Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja, Bali 81116
 Telepon (0362) 22570 Fax (0362) 25735
 Laman www.undiksha.ac.id

Nomor : 1177/UN48.16/LT/2022 2 Juni 2022
 Lampiran : 1 (satu) lbr
 Prihal : Undangan Mengikuti PkM

Kepada Yth: 1. Kepala Sekolah SMP N 1 Tembuku (Jl. Uluwatu No. 23, Tembuku)
 2. Kepala Sekolah SMP N 2 Tembuku (Jl. Yudistira, Peninjoran)
 3. Kepala Sekolah SMP N 3 Tembuku (Jalan Uluwatu No. 11, Jehern)
 4. Kepala Sekolah SMP N 4 Tembuku (Jl. Kresna No.87A, Yangapi)
 5. Kepala Sekolah SMP N 5 Tembuku (Dusun Kubusuh, Yangapi)
 di Kec. Tembuku, Kab. Bangli, Prov.Bali.

Dengan hormat, melalui surat ini kami mengundang Guru-guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk datang dan hadir pada kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dengan Judul PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TASK-BASED ACTIVITY UNTUK GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN TEMBUKU.

Adapun kegiatan ini kami laksanakan untuk Guru dan Siswa yaitu para Guru akan mendapatkan pelatihan dalam mengajar bahasa inggris berbasis tugas sedangkan untuk Siswa akan didampingi dalam membuat tugas.

Berjalan dengan rencana di atas maka dengan ini kami mengundang Bapak/Ibu pada:
 Hari/Tanggal : Senin, 13 Juni 2022
 Pukul : 09.00 s.d. Selesai (susunan kegiatan terlampir)
 Tempat : di SMP Negeri 3 Tembuku
 Acara : Pelatihan Pelajaran Bahasa Inggris Berbasis Task-Based Activity

Dengan surat undangan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Disahkan dan ditandatangani oleh:
 Ketua PkM, L. P. P. M. (Undiksha)
 Dra. Sri Sudiana, M.Kes.
 NIP. 196510231991031001

Dosen/Ketua PkM,
 Desak Ketut Meirawati, S.Pd., M.Pd.
 NIP. 1985053020130502134

Tembusan disampaikan ke Yth :
 1. Rektor Undiksha sebagai laporan
 2. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kab. Bangli
 3. Kepala Sekolah sesuai undangan mohon kehadirannya dalam acara pembukaan
 4. Arsip

SUSUNAN ACARA
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS
TASK-BASED ACTIVITY UNTUK GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA SE KECAMATAN TEMBUKU

Hari/Tanggal : Senin, 13 Juni 2022
 Tempat : di SMP Negeri 3 Tembuku-Bangli

Waktu (WITA)	Kegiatan	Keterangan
09.00 s.d. 09.30	Registrasi Peserta	Tim Panitia
09.30 s.d. 10.00	Ucapan selamat datang;	Pembawa Acara
	Doa	Pembawa Acara
	Pembukaan : 1. Sambutan oleh Kepala Sekolah; 2. Penguatir dari LPPM/Undiksha;	Kepala Sekolah SMPN 3 atau Kepala Sekolah yang diundang Tim PkM Undiksha
10.30 s.d. 11.30	Materi 'The Implementation of Task-Based Learning for Senior High School Students'	Dr. Dewa Puti Raka Rasana, M.Ed.
11.30 s.d. 12.30		
12.30 s.d. 13.30	Materi Pembelajaran berbasis Task-Based Activity	Desak Ketut Meirawati, S.Pd., M.Pd.
13.30 s.d. 14.30	Istirahat makan (soma)	Tim Panitia
14.30 s.d. 15.00	Materi E-Learning	IM Edy Listarta, S.Kom., M.Kom
	Diskusi (Pelatihan)	Tim PkM Undiksha - Peserta
15.00 s.d. 15.30	Pemutupan	Tim PkM Undiksha

NB: Pendampingan akan disusun waktunya sesuai dengan kesepakatan antara Peserta dan Tim PkM Undiksha dan dapat dilakukan secara Daring

Gambar 2. Surat Undangan dan Acara

Dari hasil PkM yang dilakukan maka dapat disampaikan bahwa PkM berjalan sesuai perencanaan dan jadwal yang ditentukan. Berikut disampaikan bukti kegiatan yang dilakukan pada saat pertemuan secara luring pada hari Senin, 13 Juli 2022 di SMPN 3 Tembuku.



Gambar 3. Pertemuan di dalam Ruangan



Gambar 4. Photo bersama di luar Ruangan

Link Video dan Photo kekuatan tatap muka dapat diakses melalui tautan ini:

<https://drive.google.com/drive/folders/1GSNX8jzqYgszPUjYMS8XwCZ9cnpYELFo>

<https://drive.google.com/drive/folders/1jAvSfSDOvThf5TP-RzsIFQJXC1x-FJ8>

https://drive.google.com/drive/folders/1-Ts7zhMbogtWZCfXMk_J76qP3NKTPwCJ

SIMPULAN

Dalam PkM ini beberapa hasil kegiatan dapat disampaikan diantaranya:

1. Pelaksanaan PkM sesuai dengan rencana yang diusulkan namun waktu dan jumlah peserta per setiap sekolah tidak sesuai

namun total jumlah peserta memenuhi rencana.

2. Dalam melakukan pembelajaran PkM ini menggunakan beberapa tahapan yaitu tahapan pertemuan langsung dan tahapan pertemuan secara on-line.
3. Pertemuan langsung (luring) dilakukan secara serimonial dan teknis pembelajaran teoritis dan teknis.

4. Pertemuan on-line (during) dalam rangka pendampingan dilakukan dengan menggunakan Zoom Meeting.

DAFTAR RUJUKAN

- Stern, H.H. 1987. *Fundamental Concept of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Tagliante, C. 1994. *Techniques de Classe "La Classe de Langue"*. Paris: CLE International.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Tri Kusnawati, (2013). Penggunaan Metode Task-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa: Universitas Negeri Yogyakarta
- Fivia Eliza, S. D. (2019). Peningkatan Kompetensi Psikomotor Siswa Melalui Model Pembelajaran PBLA (PjBL) di SMKN 5 Padang. *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*.
- Santyasa, I. W. (2014). Pembelajaran Inovatif. Singaraja: Undiksha
- Willis, J. 2004. *A Framework for Task-Based Learning*. Edinburgh: Longman